

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelien dan analisis yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Pengetahuan bertenun sudah ada sejak zaman dahulu, merupakan pengetahuan yang penting dimiliki oleh seseorang, karena mereka perlu menenun kain sebagai kegunaan mereka sendiri. Pada umumnya yang melakukan kegiatan menenun ini adalah perempuan. Karena perempuan mempunyai sifat ketelitian dan kesabaran yang tinggi. Masyarakat di Kabupaten Batubara umumnya memiliki keahlian bertenun secara turun temurun sebagai tradisi yang menjadikan industri tradisional kain tenun tetap ada dari dulu sampai sekarang. Dimana yang belajar menenun di Kabupaten Batubara ini tidak hanya perempuan saja ada juga laki-laki. Maka tidak heran lagi jika di Kabupaten Batubara ada juga kaum laki-laki yang pandai bertenun untuk mempertahankan tradisi masyarakat Melayu serta menambah pendapatan mereka.
2. Salah satu desa pengrajin tenun adalah desa Padang Genting dimana masyarakatnya selain bekerja sebagai nelayan juga ada yang mempunyai pekerjaan sampingan untuk menambah pemenuhan kebutuhan hidupnya seperti pedagang, dan pengerajin tenun songket. Kegiatan tersebut dikerjakan pada saat pekerjaan di rumah telah selesai. Kegiatan menenun di kerjakan kaum ibu-ibu dan anak gadis. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2000 hingga sekarang songket mulai mengalami perkembangan tidak hanya dipakai oleh masyarakat wilayah Batubara tetapi juga sudah kebeberapa daerah dan luar negeri.
3. Fenomena yang terjadi dengan adanya peran entrepreneur muslim pada industri songket sebagai penyedia bisnis songket Batubara ternyata dapat membantu masyarakat memberikan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, sehingga tidak ada lagi nilai budaya negatif yang menjadi mitos bahwa orang Melayu itu pemalas karena mereka bisa bekerja sebagai pengrajin disalah satu toko milik pengusaha songket yang ada agar bergabung membantunya dalam menyelesaikan pesanan

songket. Selain itu hubungan bisnis yang terjalin mereka saling memberi support berbagi orderan jika ada pesanan dalam jumlah banyak, mereka saling berbagi pekerjaan kepada para pengrajin lain untuk menyelesaikan pesanan konsumen. Harga satu helai kain tenun songket Batubara berkisar 250.000 hingga 3.000.000 tergantung dari tingkat kerumitan dan bahan baku benang yang digunakan.

4. Kearifan lokal dapat menjadi sumberdaya potensial untuk membangun daya saing UMKM secara berkesinambungan, mengingat nilai kearifan lokal ini juga bersumber budaya masyarakat Melayu Batubara yang gemar memakai songket merupakan identitas masyarakat Melayu Batubara yang perlu dilestarikan sehingga memiliki keterkaitan antara kearifan lokal, warisan budaya pada kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, yang menjadi ciri khas pembuatan tenun yakni songket Batubara masih menggunakan alat tenun tradisional yang sudah berusia ratusan tahun, menggunakan motif dan warna yang khas seperti bunga besar sekuntum, tolap dan lain-lain. Kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah menjadi nilai jual bagi usaha mikro agar mampu bersaing di tingkat nasional dan global. Penggabungan kearifan lokal, usaha mikro akan meningkatkan daya jual karena memiliki citra dan identitas bangsa.
5. Adanya perhatian pemerintah pada perkembangan usaha Tenun Songket Batubara yang menjadi warisan budaya dalam hal ini, pemerintah Kabupaten Batubara melalui Dinas Koperasi dan UMKM memberikan pelatihan-pelatihan agar dapat pelaku usaha dapat meningkatkan kualitas produknya. Pemerintah memberikan bantuan berupa seperangkat alat pembuatan kain songket yang diberikan kepada pelaku usaha kain songket, masing-masing diberikan mendapatkan satu paket okik (alat tenun tradisional).
6. Pemerintah Kabupaten Batubara juga mengeluarkan Peraturan Bupati Nomor 39 Tahun 2016 tentang pakaian dinas harian dan lapangan pegawai negeri sipil yang menjelaskan bahwa pegawai negeri sipil wajib memakai busana songket batubara pada setiap hari kamis, hal ini juga menjadi peluang untuk perempuan muslimah pelaku usaha kain songket batubara, dengan dibuatnya peraturan ini maka dampak terhadap penjualan kain songket meningkat, dalam sebulan bisa terjual

sebanyak 150 pasang kain songket. Selain itu, pada 19 Desember 2019 pemerintah juga membangun desa wisata perkampungan kain songket, yang dinamakan *Kampung Tenun Batubara* yang berlokasi di desa Padang Genting sebagai wadah museum penjualan songket yang sedang dibangun.

B. Saran

Dalam melakukan penelitian tesis ini, penulis menyadari dalam penulisannya masih banyak terdapat kesalahan, hal tersebut dikarenakan kemampuan penulis yang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis mengharapkan bagi penulis berikutnya agar lebih menyempurnakan hasil tulisan karya ilmiah ini.

Diharapkan adanya peraturan khusus yang dikeluarkan pemerintah Batubara dalam menjual hasil kerajinan tangan industri Tenun Songket Batubara agar para pelaku usaha tidak menjual jauh lebih rendah atau jauh lebih tinggi dari harga pasaran lainnya. Untuk itu, selain dilihat dari kualitas hasil tenunan juga perlu adanya peraturan harga penjualan agar semua sama rata dan adil.

Selain sebagai aset budaya, kain songket ini juga merupakan salah satu sumber mata pencarian masyarakat Kabupaten Batubara untuk upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Akan tetapi para pelaku usaha masih dibebankan pada harga bahan baku benang yang terus meningkat sementara harga produk yang dijual tetap sulit dinaikkan karena, sehingga pemerintah kabupaten Batubara perlu menyediakan sarana stok bahan baku agar entrepreneur yang ada di Batubara tidak perlu memesan benang terlalu jauh serta harus diupgradenya alat tenun tradisional yang digunakan menjadi menggunakan mesin agar pengerjaannya kain songket bisa selesai lebih cepat. Melakukan pelatihan regenerasi kepada anak muda agar memiliki keahlian bertenun sehingga kebudayaan masyarakat Melayu dalam bersongket tidak punah karena hal tersebut akan menambah pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat.